

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih hasil belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih hasil belajar yang memuaskan dengan usaha seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha seperti itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan meraih hasil belajar selain kecerdasan atau kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional, karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dan kehidupan. Dengan kecerdasan emosi, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca serta menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif.

Selama ini pandangan kita mengenai kecerdasan manusia terlampau sempit, mengabaikan serangkaian penting kemampuan yang besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan kita dalam kehidupan. Dengan memanfaatkan penelitian Goleman tentang otak dan perilaku, Goleman memperlihatkan faktor-faktor yang terkait mengapa orang yang ber-IQ tinggi gagal dan orang yang ber-IQ sedang-sedang menjadi sukses.

Faktor-faktor ini mengacu pada suatu cara lain untuk menjadi cerdas, cerdas yang dimaksud disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Hal ini merupakan ciri dari orang-orang yang menonjol dalam kehidupan nyata yang memiliki hubungan dekat dan hangat, orang yang memiliki karakter dan disiplin diri serta berbelas kasih yang merupakan kemampuan dasar terciptanya masyarakat yang sejahtera.

Sebuah laporan dari *National Centre for Clinical Infant* program

menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dirinya membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial, yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat, tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mendorong hati untuk berbuat nakal, mampu menunggu dan mengikuti petunjuk serta mengacu pada guru untuk mencari bantuan, mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang berhasil sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidak mampuan belajar¹

Dari uraian diatas, kecerdasan emosi memiliki peran penting dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor antara kecerdasan emosi dan hasil belajar. Dalam kecerdasan emosi terdapat lima faktor yaitu, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Sedangkan hasil belajar menurut Slameto memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Lima faktor Kecerdasan emosi tersebut merupakan suatu kemampuan seseorang dalam memahami emosi diri. Dalam kecerdasan emosi seseorang mampu mengendalikan diri, memiliki kesadaran diri, mampu melepaskan diri dari keterpurukan serta mampu bersosialisasi dengan orang lain, memiliki motivasi diri. Hal ini sangat berhubungan dengan faktor-faktor hasil belajar, karena untuk memperoleh hasil belajar yang optimal seseorang perlu memiliki intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan, mampu mengatasi kelelahan, bisa mengatasi kecemasan, mampu bergaul dengan orang lain.

Di saat seseorang memiliki masalah pada kesehatan, cacat tubuh, keterbatasan fasilitas dan sebagainya, maka diperlukan suatu kemampuan untuk memiliki motivasi diri sendiri, kemampuan dalam penguasaan diri untuk memperoleh suatu hasil belajar yang maksimal.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang kecerdasan

¹ Goleman, *Emotional Intelligence* , hlm. 44.

emosional yang peneliti temukan, antara lain :

1. Skripsi Aldina Awin Septanti (06130025), fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010 yang berjudul Aktualisasi Kecerdasan Emosional (*EQ*) dan Kecerdasan Spiritual (*SQ*) Siswa sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Malang Kelas X.

Aldina melakukan tindakan objek dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Dari penelitian tersebut salah satu data yang diperoleh yaitu, bahwa siswa yang kualitas akademiknya bagus, mereka dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosionalnya sudah sangat bagus. Hal tersebut bisa dilihat dari bagaimana mereka bisa mengelola emosinya, memahami perasaan orang lain dan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik guru maupun dengan teman-temannya. Walaupun masih ada siswa yang berhasil, namun dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosionalnya masih kurang.

2. Skripsi Siti Lutfiyah (D01302050), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2008 yang berjudul Pengaruh Strategi *Quantum Quotient* dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SMPN 3 Taman Sidoarjo.

Siti menerapkan strategi *Quantum Quotient* dalam proses pembelajaran untuk mempermudah menyampaikan materi. Strategi *Quantum Quotient* sangat berpengaruh pada kecerdasan manusia yang sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi dini secara seimbang, komprehensif yang meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Hasilnya penerapan strategi *Quantum Quotient* dalam proses belajar mengajar berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aldina Awin Septanti dan Siti Lutfiyah yang menunjukkan bahwa unsur kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam memperoleh hasil belajar, maka peneliti tertarik untuk mencoba meneliti pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika. Perbedaan

penelitian ini lebih fokus pada kecerdasan emosi dibandingkan dengan penelitian yang telah ada.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Orang yang pertama kali mengungkapkan adanya kecerdasan lain selain akademik yang dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang adalah Gardner. Kecerdasan lain itu disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mengelola diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Menurut Salovey dan Mayer, 1999 (*handbook Emotional Intelligence training, prime consulting*) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan emosi, menerima dan membangun emosi dengan baik, memahami emosi dan pengetahuan emosional sehingga dapat meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.²

Salovey juga memberikan definisi dasar tentang kecerdasan emosi dalam lima wilayah utama yaitu, kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Seorang ahli kecerdasan emosi, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosi di dalamnya termasuk kemampuan mengontrol diri, memacu, tetap tekun, serta dapat memotivasi diri sendiri. Kecakapan tersebut mencakup pengelolaan bentuk emosi baik yang positif maupun negatif.³

Purba berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi frustrasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain.⁴

² Meyer, "EQ dan Kesuksesan Kerja", dalam <http://www.e-psikologi.com>, diakses pada 15 Desember 2013.

³ Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. xiii.

⁴ Patton, 1998, *Kecerdasan Emosional di Tempat Kerja*, (Jakarta: Pustaka Delaprata, 1998), hlm.

Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.⁵

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁶

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.⁷

Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional diajukan oleh Bar-On pada tahun 1992 seorang ahli psikologi Israel, yang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁸

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut

⁵ Goleman, *Emotional Intelligence* , hlm. 65.

⁶ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta : Gramedia, 1998), hlm. 8.

⁷ Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, hlm. 10.

⁸ Goleman, *Emotional Intelligence* , hlm. 180.

sebagai kecerdasan emosional. Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif”.⁹

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup “kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku”.¹⁰

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.¹¹

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.¹²

Sementara itu, Hein (1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosional

⁹ Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 50-53.

¹⁰ Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 53

¹¹ Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 57

¹² Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 512

adalah suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan mengekang impuls, dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.¹³

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Faktor Kecerdasan Emosi

Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam

¹³ Goleman, *Emotional Intelligence* hlm. 57.

menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Hasil harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kernahiguru empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka.¹⁴ Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi.¹⁵ Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu

¹⁴ Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 157.

¹⁵ Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 172.

mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah.

Dari kelima faktor kecerdasan emosi peneliti menggunakan beberapa indikator untuk masing-masing faktor, yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Indikatornya adalah upaya mengenal diri, penimpaan kesalahan jika urusan kurang beres, pandangan terhadap kedudukan manusia, perasaan setelah melakukan kesalahan.

b. Mengelola Emosi

Indikatornya adalah sikap jika disakiti, sikap menghadapi permasalahan, pertimbangan dalam mengambil keputusan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Indikatornya adalah sikap terhadap persaingan, pandangan terhadap masa depan, usaha meraih cita-cita, dorongan bersekolah, hal yang membuat semangat menjalani hidup.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Indikatornya adalah tanggapan terhadap permasalahan teman, sikap terhadap orang yang susah, pandangan terhadap orang yang susah.

e. Membina Hubungan

Indikatornya adalah sikap memasuki komunitas baru, cara menjaga pergaulan, cara mencari informasi dari orang yang belum dikenal, perasaan jika berbicara di depan orang banyak.

Uraian tersebut di atas, merupakan hasil pengembangan dari komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional untuk keperluan pembuatan instrumen kecerdasan emosional.

3. Definisi Hasil Belajar

Definisi hasil Belajar Menurut kamus umum bahasa Indonesia kata hasil berarti (1) sesuatu yang diadakan oleh usaha; (2) pendapatan, perolehan, buah; (3) akibat kesudahan.¹⁶ Sehingga hasil belajar adalah pandangan atau akibat dari proses perubahan tingkah laku akibat interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungannya. Herman Hudaya mengemukakan bahwa belajar menyangkut proses belajar dan hasil belajar itu sendiri.¹⁷

Hasil belajar merupakan hasil nilai yang diperoleh siswa dari hasil evaluasi setelah kegiatan proses pembelajaran. Menurut Winkel meyakini bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan dan usaha yang dilakukan dan merupakan kecakapan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan angka.

Selanjutnya Soemantri mengatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar dimana untuk mengungkapkannya biasanya menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut Mappa berpendapat bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu yang

¹⁶ Poerdaminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 13.

¹⁷ Herman Hudaya, *Strategi Belajar Matematika*, (Malang: Angkasa Raya, 1990), hlm. 1.

menggunakan tes standar alat ukur keberhasilan belajar seorang siswa. Jadi dalam hal ini keberhasilan belajar seorang siswa dalam menempuh proses belajar disekolah dapat dilihat dari standar yang digunakan. Sedangkan menurut Usman dan Setiawati menjelaskan bahwa belajar menghasilkan perubahan dalam diri seseorang sebagai hasil dari belajar atau hasil dari belajarnya itu.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah proses pembelajaran dalam waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan alat evaluasi tertentu.¹⁸

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹

a. Domain kognitif

1) Pengetahuan (*Knowledge*)

Meliputi ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, yang dapat digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk mengingat kembali.

2) Pemahaman (*Comprehension*)

Meliputi kemampuan untuk menangkap arti dari mata pelajaran yang dipelajari. Kemampuan ini dinyatakan dalam menguraikan isi pokok dari suatu bacaan.

3) Menerapkan (*Application*)

Meliputi kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang nyata pada suatu kasus atau masalah yang konkret dan baru. Hasil belajar dalam bidang ini memerlukan pengertian yang lebih tinggi daripada pemahaman.

4) Analisis (*Analysis*)

¹⁸ Sumoharjo, "Definisi konsep hasil belajar", dalam <http://addyarchy07.blogspot.com>, diakses pada 17 juni 2013.

¹⁹ Thobroni dan Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2011), h1m.23.

Meliputi kemampuan untuk memilah bahan ke dalam bagian-bagian atau menyelesaikan sesuatu yang kompleks ke bagian yang lebih sederhana sehingga struktur organisasi dapat dimengerti. Hasil belajar ini mewakili tingkat intelektual yang lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Meliputi kemampuan untuk meletakkan bagian bersama-sama ke dalam bentuk keseluruhan yang baru. Hasil belajar dalam klasifikasi sintesis ini adalah penekanan pada kreativitas, dengan penekanan utama pada rumusan pola-pola baru atau terstruktur.

6) Menilai (*Evaluating*)

Meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan nilai bersama dengan pertanggungjawaban berdasarkan kriteria tertentu. Hasil belajar dari klasifikasi ini adalah yang paling tinggi dalam hierarki kognitif, karena berisi unsur-unsur dari semua kategori yang lain, ditambah kesadaran akan nilai pertimbangan yang berdasarkan kriteria yang betul-betul jelas.

b. Domain afektif

1) Sikap menerima (*Receiving*)

Merupakan kesediaan siswa untuk memperhatikan rangsangan atau stimuli. Hasil belajar dalam klasifikasi ini masih dalam bentuk pasif, seperti bersedia untuk membantu seseorang.

2) Memberikan respon (*Responding*)

Aktif berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Hasil belajar ini menekankan persetujuan tanpa protes dalam merespons. Misalnya membaca dengan suara nyaring bacaan yang ditunjuk, berpartisipasi dalam diskusi kelas.

3) Penilaian (*Valuing*)

Meliputi kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Kemampuan ini dinyatakan dalam suatu tindakan atau perkataan. Hasil belajar dari

penilaian ini adalah tingkah laku yang konsisten dan cukup stabil.

4) Organisasi (*Organization*)

Kemampuan untuk membawa bersama-sama perbedaan nilai, menyelesaikan konflik di antara nilai-nilai, dan mulai membentuk suatu sistem nilai yang konsisten. Jadi penekanannya pada membandingkan, menghubungkan, mengintegrasikan. Hasil belajar mungkin mengenai konsep nilai atau dengan mengorganisasi sistem nilai.

5) Karakterisasi (*Characterization*)

Meliputi kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi milik pribadi dan menjadi pegangan dalam mengatur hidupnya dalam kurun waktu yang lama. Jadi tingkah lakunya adalah konsisten dan dapat diramalkan.

c. Domain psikomotorik

1) Persepsi (*Perception*)

Meliputi kemampuan untuk membuat diskriminasi yang tepat di antara dua stimuli/perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing stimuli.

2) Kesiapan (*Set*)

Meliputi kemampuan untuk menempatkan dirinya jika akan memulai serangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan mental dan jasmani.

3) Gerakan terbimbing (*Guided respons*)

Meliputi kemampuan untuk melakukan serangkaian gerak-gerik sesuai dengan contoh yang diberikan, seperti meniru dalam suatu gerakan.

4) Gerakan yang terbiasa (*Mechanical respons*)

Meliputi serangkaian gerak-gerik tanpa memperhatikan contoh lagi.

5) Gerakan yang kompleks (*Complex respons*)

Meliputi kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien.

6) Penyesuaian pola gerakan (*Adjustment*)

Meliputi kemampuan untuk membuat perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.

7) Kreativitas (*Creativity*)

Meliputi kemampuan untuk melahirkan pola gerak-gerak baru, seluruhnya atas dasar inisiatif sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :²⁰

- a. Faktor-faktor internal, diantaranya jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh), psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), kelelahan.
- b. Faktor-faktor eksternal, diantaranya keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Suryabrata mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang, yaitu:²¹

- a. Faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial

²⁰ Harminingsih, "*Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar*", dalam <http://harminingsih.blogspot.com>, diakses pada 19 Maret 2013.

²¹ Addy Sumoharjo, "*Definisi Konsep Hasil Belajar*", dalam <http://addyarchy07.blogspot.com>, diakses pada 25 juni 2013.

- b. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu faktor psikologis dan fisiologis.

Dari faktor-faktor di atas kecerdasan emosi termasuk dalam faktor psikologis karena mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

5. Pengukuran Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai hasil belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauhmana hasil belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.²²

Syaifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu :²³

a. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- 1) Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- 2) Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- 3) Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

²² Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 175.

²³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 31.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada hasil belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah raport di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

Raport biasanya mengambil nilai dari angka 1 sampai dengan 10, terutama pada siswa SD sampai SMU, tetapi dalam kenyataan nilai terendah dalam rapor yaitu 4 dan nilai tertinggi 9. Nilai-nilai di bawah 5 berarti tidak baik atau buruk, sedangkan nilai-nilai di atas 5 berarti cukup baik, baik dan sangat baik.

Dalam penelitian ini pengukuran hasil belajar menggunakan penilaian sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif), yaitu nilai-nilai raport pada akhir masa semester II.

C. Rumusan Hipotesis

Dari berbagai teori ahli mengenai hasil belajar dan kecerdasan emosi, maka dapat dikatakan kecerdasan emosi berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dalam pengambilan keputusan hipotesis dirumuskan:

1. Hipotesis nihil $H_0 = 0$: " Tidak Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil belajar".
2. Hipotesis alternatif $H_a \neq 0$: "Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil belajar".